

Libra Hari Inagurasi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Condet Pejaten No.4, Jakarta
Selatan 12510
email: librainagurasi@yahoo.com

Diterima 29 Agustus 2016
Direvisi 12 Oktober 2016
Disetujui 2 November 2016

TINGGALAN ARKEOLOGI PADA TEMPAT-TEMPAT SAKRAL DI KARAWANG, JAWA BARAT: BENTUK DAN KELETAKANNYA

ARCHAEOLOGICAL REMAINS ON SACRED PLACES IN KARAWANG, WEST JAVA: FORMS AND LOCATIONS

Abstrak. Karawang adalah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, memiliki aneka ragam tinggalan arkeologi dari yang bercorak Hindu-Buddha hingga corak Islam dan kolonial. Tinggalan tersebut adalah kompleks Percandian Batujaya dan Cibuaya, Masjid Agung Karawang (Masjid Syekh Quro), makam-makam kuno, dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda. Selain itu, di Karawang terdapat pula tempat-tempat yang disakralkan dinamakan dengan “keramat” yang memiliki tinggalan arkeologi berupa makam dan struktur berteras atau struktur berundak. Tinggalan arkeologi yang terdapat pada “keramat” merupakan bentuk yang khas sebagai benda-benda memiliki nilai arkeologi. Keletakan makam dan struktur berteras yang disakralkan dibedakan pada dua kelompok yakni berada di daerah pesisir dan pedalaman. Tempat-tempat sakral oleh warga masyarakat digunakan sebagai tempat upacara adat yang berkaitan dengan bercocok tanam padi. Upacara adat tersebut adalah upacara *hajat bumi* dan *babarit (munjung)*. Inti dari upacara adat adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya panen padi melimpah dan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang telah diperoleh. Permasalahan yang diungkap adalah mengenai perbedaan bentuk tinggalan arkeologi pada tempat-tempat antara daerah pesisir dan pedalaman dan corak budayanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analisis data dengan penalaran induktif. Adapun tujuan penelitian adalah menggambarkan keberlangsungan religi masyarakat Karawang sebelum kedatangan Islam hingga masa kini yang dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan budayanya. Melalui penelitian ini diketahui bahwa situs-situs yang dikeramatkan di daerah pesisir memiliki tinggalan arkeologi cenderung bercorak Islam, sedangkan di daerah pedalaman cenderung bercorak pra Islam.

Kata kunci: Karawang, makam, struktur berteras, pesisir-pedalaman, upacara adat.

Abstract. Karawang, a regency in West Java Province, has a variety of archaeological remains from Hindu-Buddhist to Islamic and colonial characteristics such as Batujaya and Cibuaya temples, Karawang Great Mosque (Syekh Quro Mosque), old cemeteries, and old Dutch buildings. In addition, there are also sacred places called “keramat” which consist of burials and terraced structures. The remains at those “keramat” are unique and have archaeological values. The locations of those sacred burials and terraced structures are both in coastal and inland areas. The local inhabitants have been using the sacred places to perform traditional ceremony related to rice cultivation, known as *hajat bumi* and *babarit (munjung)*. The aim of traditional ceremonies are pleading for abundant rice harvest and expressing gratitude for good harvest to God the Almighty. The problems to discuss here are the differences of forms and cultural characteristics of archaeological remains in coastal and inland areas. This research uses descriptive method and inductive reasoning for data analysis. The study purpose is to describe sustainability of Karawang people religion before the arrival of Islam until present day. Through this research, it is revealed that the most sacred sites in the coastal areas have archaeological remains with Islamic characteristics, while those in the inland areas tend to have pre-Islamic characteristics.

Keywords: Karawang, burial, terraced structure, coastal-inland, traditional ceremony

PENDAHULUAN

Karawang merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Subang, sebelah barat dengan Kabupaten Bekasi, sebelah utara dengan Laut

Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur. Ketinggiannya di antara 0 - 1.279 m di atas permukaan laut, bentang lahan wilayah Kabupaten Karawang dari arah utara ke selatan, terdiri dari pantai di bagian utara, dataran rendah di bagian utara dan tengah, serta

pegunungan di bagian selatan yang merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Sangga Buwana. Posisi geografis Karawang termasuk dalam kawasan pesisir utara Jawa bagian barat. Mata pencaharian utama masyarakat Karawang adalah bercocok tanam padi (Tim Penelitian 2015: 6). Karawang memiliki berbagai tinggalan budaya dan telah diteliti oleh ahli arkeologi. Sebagai contoh Agustijanto Indrajaya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengkoordinasi penelitian pada tahun 2009, menitikberatkan pada situs Percandian Batujaya sebagai awal peradaban Hindu-Buddha di pantai utara Jawa Barat (Tim Penyusun 2009: 125).

Selain yang telah disebutkan terdapat pula tinggalan budaya yang unik dan belum banyak diungkap, yakni situs-situs yang dikeramatkan atau disakralkan, disebut dengan istilah keramat. Istilah keramat memiliki persamaan dengan sakral yang diartikan sebagai benda tertentu atau tempat suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain¹. Situs keramat dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai berbagai jenis tinggalan arkeologi pada sebidang tanah yang disakralkan dan digunakan untuk menyelenggarakan upacara adat. Hingga masa kini di Karawang terdapat tempat-tempat yang dianggap keramat atau sakral dan digunakan untuk upacara adat khususnya oleh para petani. Mereka berharap dengan upacara adat tersebut hasil panen padi akan melimpah (Nastiti dkk. 2011: 72-73). Sesungguhnya apabila diamati tempat-tempat sakral tersebut memiliki tinggalan arkeologi dan corak budaya, namun demikian belum diketahui.

Sasaran penelitian ini adalah tempat-tempat yang dikeramatkan atau disakralkan yang dicurigai memiliki tinggalan arkeologi. Keberadaan situs tentu tidak terlepas dari aspek ruang atau keletakan geografisnya. Secara umum penulis membedakan keletakan situs-situs yang dikeramatkan dalam dua jenis yakni pesisir dan pedalaman. Daerah pesisir berada di bagian utara sedangkan daerah pedalaman berada di

bagian selatan. Antara daerah pesisir dan pedalaman secara umum memiliki perbedaan morfologis dan corak budaya. Sehingga akan diketahui gambaran mengenai bentuk tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah pesisir dan pedalaman.

METODE

Data dalam artikel ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 dilengkapi dengan data yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Metode penelitian ini berupa survei lapangan dan kajian kepustakaan. Data utama adalah data arkeologi yang didukung lingkungan fisiknya. Data lainnya adalah upacara adat, yang ditelusuri melalui wawancara. Wawancara kepada informan dilakukan guna memperoleh keterangan mengenai upacara adat pada situs-situs yang dikeramatkan. Kajian kepustakaan dilakukan untuk pengayaan pengetahuan mengenai lokasi penelitian, menelusuri hasil-hasil penelitian pada bidang ilmu terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Berbagai data arkeologi yang telah terkumpul dideskripsi dan dianalisis bentuk (*form*), kemudian diintegrasikan dengan data lingkungan dan hasil wawancara. Integrasi seluruh data selanjutnya diinterpretasikan.

Wilayah Karawang meliputi pesisir di bagian utara hingga perbukitan di bagian selatan. Masyarakatnya erat dengan budaya bercocok tanam yang tercermin dari upacara tradisi sebelum tanam padi dan sesudah panen yang dilakukan pada tempat-tempat keramat atau sakral. Beberapa hal terkait dengan tempat-tempat yang disakralkan di Karawang hingga kini banyak yang belum diketahui. Jenis-jenis dan bentuk-bentuk tinggalan arkeologinya, karakter lingkungan antara pesisir dan pedalaman yang berbeda apakah berbeda pula bentuk tinggalan arkeologinya, corak budayanya juga belum terungkap. Sehubungan dengan itu tujuan penelitian adalah menggambarkan religi masyarakat Karawang

¹ KBBI dalam jaringan <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diunduh 22 Februari 2016

melalui bentuk-bentuk tinggalan arkeologi pada tempat-tempat keramat dan keletakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat-tempat Keramat di Karawang

Melalui pengamatan di lokasi penelitian berhasil dideskripsi enam situs yang dikeramatkan pada lima wilayah kecamatan di Karawang, yakni Kecamatan Cilamaya Wetan terdapat satu situs, Cilamaya satu situs, Cikampek satu situs, Pangkalan satu situs, dan Tegalwaru dua situs. Sub bab ini berisi deskripsi situs-situs beserta lingkungannya, deskripsi diurutkan berdasarkan keletakannya, yakni dari daerah pesisir berdekatan dengan pantai di bagian utara, kemudian bagian tengah, hingga di bagian selatan yang berbukit-bukit. Masing-masing situs diberi nomor 1 hingga 6. Penjelasan masing-masing situs sebagai berikut.

Makam Mbah Tambal dan Mbah Laut

Makam Mbah Tambal dan Mbah Laut merupakan dua makam utama yang ditempatkan di bangunan (cungkup) permanen pintu masuk menghadap ke arah timur. Di luar cungkup terdapat delapan makam, sumur kuno, dan tempat menampung air (tempayan) dibuat dari tembikar. Orientasi makam utara-selatan, dengan posisi kedua makam berderet. Makam terdiri dari jirat dan nisan, keduanya dibuat dari bahan kayu berbentuk pipih. Bentuk *jirat* empat persegi panjang, pada keempat sudut *jiratnya* terdapat kayu yang menonjol keluar, berbentuk kotak (*box*) (lihat Gambar 1). Nisan dibuat dari bahan kayu dibungkus dengan kain putih. Berbeda dengan makam Mbah Tambal, *jirat* makam Mbah Laut tanpa kayu tetapi berupa *jirat* permanen dari bata berspesi, adapun nisan dibuat dari bahan kayu.

Lokasi Makam Mbah Tambal dan Mbah Laut berada di Kampung Perahu Bosok, Desa Muara Baru, Kecamatan Cilamaya Wetan. Terletak di wilayah Karawang bagian utara di kawasan pesisir, situs berada di tengah pemukiman penduduk dan sawah. Makam terletak di sebelah selatan laut berjarak 300 m, antara makam dengan laut

terdapat tambak garam (Tim Penelitian 2015: 28). Makam Mbah Tambal dan Mbah Laut merupakan makam keramat diziarahi pada hari Selasa dan Sabtu. Selain itu, digunakan pula untuk menyelenggarakan upacara *hajat bumi*, upacara adat yang diselenggarakan sebelum atau menjelang bertanam padi, bertujuan supaya panen padi berlimpah.



sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Gambar 1. Makam Mbah Tambal

Keramat Santiong

Keramat Santiong berupa sebidang tanah yang berpagar keliling yang di dalamnya terdapat bangunan permanen, pohon bungur, sejumlah bata, musala, dan sumur. Bangunan permanen digunakan untuk berdoa para peziarah, adapun bata-bata ditata membentuk lantai sekitar sumur. Lokasi situs berada di sekitar pemukiman penduduk, di tepi sawah, dan kompleks pemakaman. Struktur bata berada di sebelah utara keramat Santiong berjarak 50 m terpendam di dalam sawah dan tertutup tanaman padi. Kedalaman struktur bata dari atas permukaan tanah 30 cm. Hingga kini struktur tersebut belum pernah diteliti (Tim Penelitian 2015: 27-28). Memperhatikan letak keramat Santiong yang berdekatan dengan struktur bata, ditafsirkan keduanya merupakan peninggalan-peninggalan yang lama. Berjarak kurang lebih 500 m ke arah timur keramat Santiong mengalir Sungai Cilamaya, bermuara di Laut Jawa. Secara geografis keletakan keramat

Santiong berada di wilayah Karawang bagian utara. Keramat Santiong digunakan sebagai tempat untuk berdoa oleh warga yang berasal dari dan luar Kampung Santiong, setiap hari Jumat. Kegiatan lain yang diselenggarakan di keramat Santiong adalah upacara *baritan* atau sedekah bumi, dilaksanakan setelah panen padi disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

Makam Bagus Jabin

Makam Bagus Jabin merupakan kompleks pemakaman, dengan makam Bagus Jabin merupakan makam utama. Makam ditempatkan pada bangunan permanen (*cungkup*) bersama dengan makam pengawalnya makam ditutup dengan tirai (kelambu) berwarna putih. Orientasi makam arah utara-selatan. Makam Bagus Jabin terdiri dari jirat dan nisan yang dibuat dari bahan kayu dikerjakan dengan halus. Jiratnya berdenah empat persegi panjang berupa bilah-bilah kayu terdiri dari tiga susun atau tiga tingkat, bagian bawah, tengah, dan atas. Nisan dipasang di atas jirat tingkat paling atas atau tingkat ke-3, berbentuk pipih dan diukir dengan hiasan motif kelopak bunga dibungkus kain berwarna putih (lihat Gambar 2) (Nastiti dkk. 2011: 72-73).

Makam Bagus Jabin berlokasi di Kampung Cikampek Tua, Desa Cikampek Pusaka, Kecamatan Cikampek. Kampung Cikampek Tua secara geografis berada di wilayah Kabupaten Karawang bagian tengah, jauh dari pantai. Secara umum morfologi daerah Cikampek berupa tanah yang rata. Lingkungan situs kompleks makam Bagus Jabin berada di tengah pemukiman penduduk dan sawah. Penduduk Kampung Cikampek Tua, Desa Cikampek, mayoritas bermatapencaharian utama mereka adalah bercocok tanam padi. Makam Bagus Jabin termasuk makam keramat atau yang disakralkan. Hal tersebut tercermin pada fungsi makam sebagai tempat pelaksanaan upacara adat *babarit* atau *munjung*, upacara yang dilaksanakan sebelum tanam padi. Tujuan dari upacara tersebut adalah memohon pada Tuhan Yang Maha Kuasa agar padi yang akan mereka tanam diperoleh panen dengan melimpah.



sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Gambar 2. Makam Bagus Jabin

Keramat Gunung *Leutik*

Keramat Gunung *Leutik* berupa struktur seluas kurang lebih 100 m². Struktur berada di atas bukit tersusun dari batu-batu kali, denah melingkar bersusun atau bertingkat semakin ke atas semakin kecil, pada bagian puncak struktur terdapat makam, di sebelah selatan makam terdapat altar. Makam berorientasi arah utara-selatan, terdiri dari jirat dan nisan dibuat dari bata, nisan berdenah trapesium (lihat Gambar 3). Selain jirat dan nisan, pada makam tersebut terdapat pula batu-batu utuh yang diduga merupakan nisan lama yang kemudian digantikan dengan nisan bata. Posisi makam merupakan tempat yang paling tinggi di antara tanah di sekitarnya. Altar berupa bangunan dengan konstruksi memiliki atap tidak memiliki dinding, atap ditopang oleh empat tiang dibuat dari bahan kayu, atap terdiri dari dua susun. Fungsi adalah altar sebagai tempat berdoa para peziarah. Lokasi situs Gunung *Leutik* berada di Kampung Gunung *Leutik*, Desa Ciptasari, Kecamatan Pangkalan. Wilayah sekitar situs termasuk Karawang bagian tengah, bentang alam

berbukit-bukit. Lingkungan keramat Gunung *Leutik* berada di tengah ladang di bukit, berjauhan dengan pemukiman penduduk (Tim Penelitian 2015: 29). Selain sebagai tempat berdoa, keramat Gunung *Leutik* juga digunakan pula untuk upacara *hajat bumi*.



sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Gambar 3. Struktur berteras pada Keramat Gunung *Leutik*

Keramat Bojong Manggu

Keramat Bojong Manggu berada di Kampung Bojong Manggu, Desa Cinta Wargi, Kecamatan Tegal Waru. Keramat Bojong Manggu berupa bongkahan-bongkahan batu diberi bangunan beratap (cungkup) dan pagar keliling. Batu-batu berbentuk tidak beraturan berdiri tegak dan ada pula berbentuk datar. Di antara batu-batu tersebut kemudian dibentuk menyerupai jirat dan nisan sehingga ada kemiripan dengan bentuk makam. Batu-batu ada pula yang posisinya ditegakkan (berdiri) memiliki kemiripan dengan menhir. Batu berbentuk seperti menhir berjumlah tiga, tinggi batu mencapai 2,5 m (lihat Gambar 4). Batu-batu yang dibentuk dan disusun menyerupai makam kemudian diberi nama Makam Bupati Karawang R. Anom Wira Suta. Batu-batu berasal dari Gunung Cinalanggeng di sekeliling keramat Bojong Manggu yang tersingkap (Tim Penelitian 2015: 30). Lingkungan Keramat Bojong Manggu berada di bawah Gunung Cinalanggeng, pada daerah perbukitan, jauh dari pemukiman penduduk.

Keramat Bojong Manggu termasuk tempat yang disakralkan, dikunjungi para peziarah dan digunakan sebagai tempat untuk berdoa.



sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Gambar 4. Batu-batu tegak (menhir) pada Keramat Bojong Manggu

Keramat Kebun Jambe

Keramat Kebun Jambe berupa struktur berteras atau bertingkat pada bukit, dibuat dari batu-batu kali yang disusun semakin ke atas semakin kecil. Denah struktur persegi empat. Pada bagian tengah struktur terdapat dua cungkup semi permanen. Jarak antara cungkup pertama dan kedua sekitar 15 m. Di dalam masing-masing cungkup terdapat batu-batu tegak (semacam menhir) dan batu datar yang kemudian ditata menyerupai makam masing-masing berorientasi arah utara-selatan, tinggi batu tegak mencapai 1 m (lihat Gambar 5).

Lokasi situs Kebun Jambe berada di Dusun Sirna Tujuh, Desa Mekar Buana, Kecamatan Tegalwaru. Secara geografis keramat Kebun Jambe terletak di kawasan Pegunungan Sanggabuana pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Kawasan Pegunungan Sanggabuana berada di bagian selatan wilayah Karawang. Lingkungan situs berupa lembah-lembah yang dialiri oleh Sungai Kebun Jambe dan dikelilingi persawahan berteras-teras atau bertingkat. Untuk menuju ke situs harus berjalan



sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Gambar 5. Batu tegak di Kebun Jambe

kaki melalui jalan setapak terjal selama lebih kurang satu jam. Situs Kebun Jambe sering dikunjungi para peziarah untuk berdoa dan berwisata terutama pada tanggal 1 Sura dan Maulid Nabi (Nastiti dkk. 2011: 70-71; Tim Penelitian 2015: 18-20).

Pembahasan

Upacara *hajat bumi* dan *babaritan* yang diselenggarakan di Karawang merupakan fenomena religi berkaitan dengan bercocok tanam yang dilakukan dengan cara upacara menyantap hidangan bersama-sama di halaman makam. Sesungguhnya religi telah berlangsung lama sejak masa bercocok tanam dan bertempat tinggal menetap (Suryanto 2008: 317). Untuk memenuhi kebutuhan akan religi manusia kemudian mendirikan bangunan-bangunan suci atau sakral untuk pemujaan. Pada awalnya bangunan sakral untuk pemujaan yang dikenal di Indonesia adalah punden berundak. Keberadaan punden berundak sebagai bangunan sakral banyak ditemukan di Indonesia. Punden berundak dapat ditemukan di Simalungun Sumatera Utara (Susilowati 2015: 67),

Penanggungan Jawa Timur (Tjahjono 2015:163-165), dan punden berundak Gunung Padang di Cianjur Jawa Barat (Yondri 2015: 135). Dalam fungsi religi punden berundak menggambarkan adanya aktivitas upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang (Susilowati 2015: 72). Bangunan sakral lainnya adalah candi yang dikenal di Indonesia sejak masuknya pengaruh Hindu-Buddha sejak awal tarikh Masehi.

Upacara adat hingga masa kini masih dapat dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat sederhana di kepulauan Indonesia. Sebagai contoh adalah suku Dayak dan Banjar di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, suku Minahasa di Sulawesi Utara, dan juga di Jawa Barat. Suku Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah dan suku Banjar di Kalimantan Selatan, keduanya melaksanakan upacara adat *manyanggar banua* yakni upacara bersaji tahunan bertujuan untuk keselamatan, dengan cara menggantungkan *ancak* berisi sesaji untuk roh halus (Sunarningsih 2008: 426-427). Suku Minahasa, Sulawesi Utara, mengenal upacara pemujaan leluhur tetua, atau nenek moyang mereka, yakni *Opo'* (Suryanto 2008: 323). Di daerah Jawa Barat dikenal upacara tradisi berkaitan dengan budaya agraris, yakni upacara *serentaun*. Upacara tradisi tersebut dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan dan Bogor².

Pengamatan pada enam lokasi sakral yang digunakan untuk upacara *hajat bumi* dan *babaritan* serta untuk ziarah, diketahui tinggalan arkeologinya terdiri dari tiga bentuk yakni (1) bentuk makam, (2) batu tegak (menhir), dan (3) struktur berteras. Makam merupakan suatu sistem penguburan, di atas permukaan tanah dari tokoh yang dikuburkan biasanya dibuat bangunan persegi panjang terletak arah utara - selatan. Bentuk makam dapat dikenali dari kelengkapannya. Dilihat dari sudut ilmu bangunan, makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapan satu dengan lainnya, yakni jirat merupakan bagian dasar atau subasemen yang berbentuk persegi panjang dan dengan berbagai

² bpcbyogyakarta 9 Juni 2014 diunduh Selasa 24 Feb 2016 jam 8.53)

variasi kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan simbar (*antefix*). Pada bagian atas jirat pada sudut puncak sebelah utara dan selatan diletakkan nisan (*maesan*) dari batu, kayu, dan logam. Nisan ada juga yang dipasang pada bagian utara saja atau kedua-duanya. Jirat dan nisan kadang-kadang dilengkapi pula dengan bangunan pelindung yang disebut cungkup. Dilihat dari fungsinya makam sebagai tanda tentang si mati, tanda diletakkan pada kepala dan kaki (Ambary 1998: 199-201).

Bentuk makam seperti yang dikemukakan tersebut terdapat pada makam Mbah Tambal dan Mbah Laut, makam Bagus Jabin, keramat Gunung Leutik, keramat Bojong Manggu, dan keramat Kebun Jambe. Kelengkapan makam juga berbeda-beda, dari makam yang lengkap memiliki jirat, nisan, dan cungkup, namun ada pula yang hanya terdiri dari nisan dan cungkup saja. Makam dengan komponen lengkap terdapat pada makam Mbah Tambal dan Mbah Laut, makam Bagus Jabin, keramat Gunung Leutik. Adapun pada keramat Bojong Manggu dan keramat Kebun Jambe hanya memiliki nisan dan cungkup tanpa jirat. Lima makam tersebut memiliki perbedaan pula pada bahan yang digunakan, yakni makam berbahan kayu dan makam berbahan batu. Makam menggunakan kayu adalah makam Mbah tambal dan Mbah Laut serta makam Bagus Jabin, kayu digunakan untuk jirat dan nisan. Adapun makam berbahan batu adalah makam pada keramat Gunung Leutik, keramat Bojong Manggu, dan keramat Kebun Jambe, nisannya dibuat dari bahan batu.

Batu-batu berukuran tinggi mencapai hampir 1,5 m yang disusun membentuk nisan, terdapat pada keramat Kebun Jambe, berupa bongkahan batu utuh tegak. Apabila memperhatikan cirinya, bentuk nisan tersebut memiliki kemiripan dengan menhir. Istilah menhir untuk menyebut batu tegak, batu alam, untuk keperluan pemujaan atau untuk tanda penguburan. Menhir termasuk bentuk-bentuk megalitik yang dikenal di Indonesia. Megalitik merupakan konsepsi menyangkut suatu tradisi yang menghasilkan peninggalan-peninggalan batu-batu besar. Mengacu pada

etimologinya mega berarti besar dan *lithos* berarti batu (Soejono 1984: 205; Prasetyo dkk. 2004: 93-113). Peninggalan megalitik berbentuk menhir dapat ditemukan di Jawa Barat, yakni di Sukabumi dan Ciamis (Prasetyo dkk. 2004: 122). Seperti halnya daerah Jawa Barat lainnya, batu-batu tegak yang disusun menyerupai nisan pada tempat sakral di Karawang adalah wujud tradisi megalitik.

Struktur berteras merupakan bentuk lain yang dijumpai pada tempat-tempat sakral di Karawang. Struktur berteras dan makam merupakan satu kesatuan. Struktur ditempatkan di bukit terdiri dari beberapa teras atau tingkat dua atau tiga teras, antara teras satu dengan teras lainnya dibatasi oleh batu-batu yang disusun melingkar, semakin ke atas semakin mengecil dan tinggi. Pada bagian teras tertinggi atau puncak struktur terdapat makam dengan nisan berupa batu-batu tegak. Bentuk struktur dan makam bernisan batu tegak dapat diamati pada keramat Gunung Leutik dan Kebon Jambe.

Bentuk struktur bertingkat atau berteras memiliki kemiripan dengan bentuk dasar punden berundak merupakan bentuk-bentuk tinggalan budaya yang telah dikenal sebelum kehadiran Islam. Apabila ditelusuri struktur berteras dan menhir keduanya merupakan bentuk tinggalan budaya yang dikenal sejak masa prasejarah ketika manusia mulai mengenal hidup menetap dan bercocok tanam. Masyarakat masa bercocok tanam memiliki kepercayaan pemujaan terhadap nenek moyang dengan pendirian monumen-monumen dari batu, di antaranya adalah punden berundak dan menhir (Soejono 1990: 204-205).

Apabila dilihat keletakannya geografisnya, tempat-tempat sakral di Karawang berada di dua daerah yang berbeda, yakni pesisir dan pedalaman. Dua daerah tersebut dibedakan oleh ciri-ciri jarak dari pantai dan ketinggian. Daerah pesisir berada di sekitar pantai, daerah yang datar, adapun daerah pedalaman terletak jauh dari pantai daerah yang berbukit-bukit. Daerah pesisir berada di belahan utara dan pedalaman di belahan selatan. Tempat-tempat sakral berada di daerah pesisir meliputi makam Mbah Tambal dan Mbah Laut, keramat Santiong, dan makam Bagus

Jabin, adapun yang berada di daerah pedalaman adalah keramat Gunung Leutik, keramat Bojon Manggu, dan Kebon Jambe. Pengamatan terhadap daerah-daerah pesisir dengan pedalaman memperlihatkan adanya perbedaan bentuk tinggalan arkeologi yang mencolok. Perbedaannya, daerah pesisir di bagian utara bentuk yang menonjol adalah makam yang dicirikan dengan komponen lengkap, yakni terdapat jirat, nisan, dan cungkup dan terbuat dari bahan kayu. Bentuk tersebut tercermin pada makam Mbah Tambal dan Mbah Laut serta makam Bagus Jabin. Keramat Santiong secara geografis terletak di belahan utara di daerah pesisir, namun tidak terdapat tinggalan arkeologi.

Berbeda dengan daerah pesisir di belahan utara, daerah pedalaman yang berada di belahan selatan berupa perbukitan bagian dari Gunung Sanggabuwana dengan ketinggian mencapai 500 m di atas permukaan laut, bentuk tinggalan arkeologi yang menonjol adalah struktur berteras dan menhir yang disusun menyerupai makam. Struktur berteras di daerah pedalaman Karawang terletak pada tanah datar bagian atas bukit, bukan pada lereng bukit. Penggunaan batu pada keramat-keramat di daerah pedalaman sangat menonjol. Batu merupakan material yang telah disediakan oleh alam di daerah pedalaman, seperti di kawasan Gunung Sangga Buwana dan Gunung Cintalanggeng.

Struktur berteras merupakan bentuk tinggalan budaya yang umum dijumpai di Jawa Barat, dinamakan dengan undak batu. Selain di daerah pedalaman Karawang, bentuk tersebut terdapat di Sukabumi, Bogor, Ciamis, dan Cianjur, pada umumnya didirikan di atas bukit atau daerah pegunungan pada ketinggian antara 200 m, bahkan lebih dari ketinggian tersebut. Struktur berteras (bangunan berundak) di Sukabumi terdapat di Pangguyangan dan Tugugede. Bogor yang lokasinya berdekatan dengan Sukabumi memiliki tinggalan budaya struktur berteras yakni situs Pasir Angin di sekitar aliran Sungai Cianten. Ciamis sebuah wilayah di Jawa Barat juga memiliki tinggalan struktur berteras yakni di situs Kawali berupa struktur terdiri dari tiga teras dan menhir.

Daerah lain di Jawa Barat yang memiliki tinggalan budaya struktur berteras adalah Cianjur, yakni situs Gunung Padang (Soejono 1990: 224-226; Kartakusuma 2006: 258-259).

Upacara adat menyangkut bercocok tanam seperti halnya upacara hajat bumi dan *babaritan* di Karawang, hakikatnya dapat dijumpai pada daerah Jawa Barat pada umumnya. Selain Karawang, upacara sejenis terdapat pula di daerah Kuningan dan Bogor, yakni upacara *serentaun*. Istilah *serentaun* berasal dari kata *seren* dan *taun* yang berarti menyediakan hasil bumi setiap habis panen dalam kurun waktu satu tahun. Upacara dilaksanakan di rumah ketua adat. Hasil bumi atau padi tersebut diserahkan untuk selanjutnya digunakan kembali bagi kepentingan rakyat baik dalam bentuk bibit padi atau padi yang dimakan bersama. *Serentaun* merupakan ekspresi rasa terima kasih yang ditujukan pada Tuhan Sang Hyang Tunggal, diadakan pada tutup tahun dan menjelang tahun baru agar kehidupan bertambah baik. Upacara ini mengagungkan Dewi Sri atau Pohaci Sanghyang Asri dan Sang Patanjala atau Dewa Kemakmuran. Dewi Sri adalah Dewi Kesuburan yang juga disebut Dewi Ibu atau Dewi yang mengurus kesuburan bumi. *Serentaun* telah ada sejak masa sebelum Islam, diduga pengaruh masa Pajajaran. *Serentaun* banyak menggunakan simbol dan peralatan dalam tata cara pelaksanaannya di antaranya adalah padi yang dianggap sebagai Dewi Sri (Tiwi Purwitasari 2000: 164 dalam Susanto 2008: 1-2). Dalam lingkup yang lebih luas asal-usul pemujaan kepada Dewi Kesuburan lebih jauh dapat ditelusuri pada masa Hindu-Buddha. Secara arkeologis eksistensi Dewi Sri dapat dibuktikan dalam perwujudan arca Dewi Sri yang terdapat pada Candi Barong, terletak di Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dewi Sri yang merupakan salah satu *sakti* Dewa Wisnu, dianggap sebagai Dewi Padi dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan hingga kini. Dengan demikian, melalui pemujaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri diharapkan mendatangkan berkah

kesuburan, sehingga dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat³.

Menyangkut keletakan tinggalan arkeologi yang dibedakan antara daerah pesisir dan pedalaman, kehidupan di pesisir berbeda dengan daerah pedalaman. Daerah pesisir dipandang lebih dinamis karena adanya mobilitas (Tjandrasasmita 1983: 23). Daerah pesisir merupakan daerah yang strategis dekat dengan laut, tempat bermuaranya sungai, memiliki sifat terbuka, dan penghubung untuk menuju ke daerah pedalaman. Pesisir merupakan tempat berlangsungnya interaksi dengan dunia luar. Kenyataan yang ditemukan bentuk-bentuk tinggalan arkeologi di daerah pesisir yang dominan adalah makam-makam dengan budaya bercorak Islam. Sebagai dari pesisir utara Jawa bagian barat yakni antara Cirebon, hingga Banten, merupakan jalur perdagangan laut yang ramai dilalui oleh para pedagang. Pesisir utara Karawang merupakan pintu masuk datangnya pengaruh yang berasal dari luar melalui aktivitas pelayaran. Melalui pelayaran terbawa pula budaya yang dibawa oleh para pelaut, pedagang, di antaranya adalah penyebaran agama dan budaya Islam. Tercatat pada awal abad ke-16 pesisir utara Jawa bagian barat merupakan kawasan penting, sebagai jalur penyebaran agama Islam oleh para wali, hingga tumbuh kerajaan-kerajaan Islam di antaranya Cirebon dan Banten (De Graaf 1974: 109-125).

Penyebaran Islam di Karawang telah berlangsung pada awal abad ke-15 oleh Syekh Quro berasal dari Cirebon. Syekh Quro bernama lengkap Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik seorang ulama dari Muara Jati, Cirebon, bersama perahu dagang berlayar menuju ke arah barat, pada tahun 1418. Sesampai di Karawang Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik mendirikan pesantren dan kemudian dikenal dengan nama Syekh Quro (Sunardjo 1983: 18-19). Melalui kedatangan Syekh Quro Islam dan budaya yang menyertainya tumbuh di Karawang. Jejak-jejak penyebaran Islam oleh Syekh Quro di Karawang adalah Masjid

Syekh Quro atau Masjid Agung Karawang berada di tepi Sungai Citarum. Wujud peninggalan budaya yang lain karena adanya penyebaran Islam di Karawang adalah makam.

Keberadaan makam kuno pada situs-situs keramat di Karawang seperti makam mbah Tambal dan Mbah Laut merupakan jejak-jejak persentuhan antara daerah pesisir dengan penyebaran Islam. Mbah Tambal dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh yang mempunyai keahlian menambal atau memperbaiki perahu. Mbah Tambal berasal dari Cirebon, bersama Mbah Laut, keduanya berlayar dari Cirebon menuju ke arah barat. Ketika mereka sampai di daerah pesisir Karawang yakni Muara Baru, perahu mereka mengalami kerusakan. Mereka singgah di sekitar pantai Muara Baru untuk memperbaiki perahu dan dikenal pandai memperbaiki perahu yang rusak, mereka bermukim hingga meninggal di sana (Tim Penelitian 2015: 28).

Bagus Jabin yang bernama lengkap Syekh Aulia Bagus Jabin, berasal dari Cirebon, anak dari Sura Persanda, cucu dari Demang Surahadi Kesuma, pejuang melawan Belanda abad ke-19 (Nastiti dkk. 2011: 72-73). Makamnya berada di Karawang termasuk makam yang disakralkan. Bentuk makam Bagus Jabin memiliki kemiripan dengan makam Mbah Tambal, denah dasar jirat persegi panjang menyerupai kotak (*box*) dibuat dari bahan kayu. Perbedaannya adalah pengerjaannya, jirat makam Bagus Jabin dikerjakan dengan halus sedangkan jirat makam Mbah Tambal agak kasar.

Bentuk makam, menhir, dan struktur berteras yang telah dijelaskan merupakan tinggalan budaya yang dikeramatkan, tercermin dari upacara tradisi dan pemujaan yang dilaksanakan pada tempat tersebut. Meskipun bentuk tinggalan arkeologi berbeda dan letaknya berbeda tetapi terdapat kesamaan fungsi, yakni tempat yang disakralkan. Wilayah Karawang mayoritas merupakan persawahan padi, kehidupan masyarakatnya erat dengan hal-hal agraris.

³ Selayang Pandang Candi Barong bpcbyogyakarta 9 Juni 2014 diunduh Selasa 24 Feb 2016 jam 8.53

Tabel 1.Persebaran situs-situs Keramat di Karawang dan Bentuk Tinggalan Budayanya

No	Nama Situs	Keletakkan Geografis, Lingkungan	Bentuk Tinggalan Budaya	Jenis Ritual / Tradisi
1	Keramat Mbah Tambal dan Mbah Laut	Pesisir, bagian Utara. Dataran rendah, berdekatan dengan pantai, tambak garam dan sawah .	makam	ziarah, berdoa, upacara <i>hajat bumi</i>
2	Keramat Santiong	Pesisir, bagian Utara. Dataran rendah, lingkungan berada berdekatan dengan sawah dan pemukiman penduduk	sumur, bata	ziarah, berdoa, upacara <i>babaritan/ munjung</i>
3	Keramat Bagus Jabin	Bagian Tengah. Dataran rendah, berdekatan dengan sawah, di tengah pemukiman penduduk	makam	ziarah, berdoa, membakar kemenyan, upacara <i>hajat bumi</i>
4	Keramat Gunung Leutik	Pedalaman, bagian selatan, di atas bukit.	struktur berteras, bahan batu, makam	ziarah, berdoa, upacara <i>hajat bumi</i>
5	Keramat Bojong Manggu	Pedalaman, bagian selatan, perbukitan	struktur berteras, bongkahan batu-batu tidak beraturan, batu tegak (menhir), datar	ziarah, berdoa
6	Keramat Kebun Jambe	Pedalaman, lembah, di atas bukit.	struktur berteras, menhir.	ziarah, berdoa,

sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Upacara adat *hajat bumi* dan *babaritan* dalam tulisan ini dipandang sebagai religi pada masyarakat Karawang yang agraris. Religi yang dapat ditelusuri sudah dikenal sebelum kedatangan Islam sebagai pemujaan Dewi Sri, pada kenyataannya tetap berlanjut hingga kedatangan dan berkembangnya Islam. Secara ringkas persebaran situs-situs keramat di Karawang dan bentuk tinggalan budayanya ditampilkan pada Tabel 1.

PENUTUP

Karawang memiliki budaya unik, yakni upacara adat atau upacara tradisi beserta tinggalan-tinggalan arkeologinya yang tersebar baik di daerah pesisir maupun pedalaman. Upacara *hajat bumi* dan *munjung* menyangkut aktivitas masyarakat agraris, yakni bercocok tanam padi dilakukan di halaman kompleks makam-makam kuno yang dikeramatkan dan tempat-tempat keramat lainnya. Tradisi tersebut dilakukan sebagai aktualisasi harapan dari masyarakatnya supaya hasil panen padi diperoleh dengan baik. Pemuka agama memiliki peran penting sebagai pemimpin upacara.

Persebaran keramat-keramat di wilayah Karawang meliputi wilayah tepi pantai, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan. Komponen-komponen pada situs-situs yang dikeramatkan berupa tinggalan arkeologi berbentuk makam,

menhir, dan struktur berteras menggunakan bahan kayu, batu, dan bata. Dipandang dari keletakannya atau lokasi geografisnya, persebaran keramat-keramat di Karawang berada pada dua lokasi yang berbeda karakter lingkungannya, yakni terletak di daerah pesisir dan pedalaman. Keramat-keramat pada dua lokasi yang berbeda tersebut juga memiliki bentuk yang berbeda pula. Keramat-keramat berada di daerah pesisir dicirikan oleh makam-makam tokoh berasal dari Cirebon. Tinggalan keramat serta upacara tradisi *hajat bumi* dan *munjung* di Karawang merupakan bagian dari sejarah kebudayaan dan perkembangan Islam yang tumbuh di pantai utara Jawa bagian barat. Cirebon merupakan pusat penyebaran Islam di Jawa bagian barat sejak abad ke-15. Bermula dari Cirebon penyebaran Islam menuju ke arah barat yakni di Karawang. Tinggalan makam-makam kuno yang dikeramatkan beserta upacara tradisinya merupakan wujud persentuhan antara religi yang sudah berkembang sebelumnya dengan kehadiran Islam di Karawang sejak abad ke-15.

Memperhatikan bentuk tinggalan arkeologinya, terlihat adanya perbedaan antara daerah pesisir dengan pedalaman. Daerah pesisir memiliki corak budaya khas pesisir, yakni tinggalan arkeologi bukti-bukti kaitan aktivitas pelayaran lokal antara Cirebon Karawang. Dibuktikan dengan keberadaan makam-makam

tokoh-tokoh berasal dari Cirebon yang dikeramatkan. Daerah pedalaman juga memiliki corak budaya yang khas yakni tradisi yang bercorak prasejarah yang telah ada sebelum kedatangan Islam, dicirikan oleh keberadaan menhir dan struktur berteras. Tempat-tempat keramat dan upacara adat *hajat bumi* sebagai satu kesatuan merupakan wujud religi yang berlanjut sejak masa prasejarah berlanjut masa pertumbuhan Islam, hingga ke masa kini. Masih banyak yang perlu diungkap berkaitan dengan

tulisan ini. Peluang kajian selanjutnya yang dapat diteruskan di antaranya ialah penelitian tentang peran pemuka agama Syekh Quro dalam awal penyebaran Islam beserta tinggalan budayanya di pesisir utara Jawa bagian barat, dan juga hubungan pertalian atau pengaruh antara Cirebon dengan Karawang. Selama ini Syekh Quro dalam penyebaran Islam di Jawa Barat kurang diketahui, sementara diamati dari kronologisnya tokoh Syekh Quro lebih tua dibandingkan dengan tokoh penyebar Islam lainnya seperti Sunan Gunung Jati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif .1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ardiyanto, Fery. 2014. "Selayang Pandang Candi Barong". Diunduh 24 Februari 2016 (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2014/06/09/selayang-pandang-candi-barong>)
- De Graaf, H.J. en Th. Pigeaud. 1974. *Geschiedenis van De Vorstendommen in West-Java in De 16 DE Eeuw: CerbonVerhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-en Volkenkunde 69 De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kartakusuma, Richadiana. 2006. "Situs Kabuyutan Kawali di Ciamis, Jawa Barat: Ajaran Sunda di Dalam Tatanan Tradisi Megalitik". Hlm 254-271 dalam *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda Jilid 1 Bandung 22—23 Agustus 2001*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage bekerjasama dengan PT. Dunia Pustaka.
- Nastiti, Titi Surti, dkk. 2011. "Penelitian Pantai Utara Jawa Barat, Kabupaten Bekasi dan Karawang, Provinsi Jawa Barat". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Prasetyo, Bagyo, D.D. Bintarti, Dwi Yani Yuniawati, E.A. Kosasih, Jatmiko, Retno Handini, dan Wahyu Saptomo. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
- Soejono. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I Edisi ke-4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Sunardjo, R.H. Unang.1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Sunarnigsih. 2008. "Simbol dan Upacara Manyanggar Banua di KalimantanTengah dan Kalimantan Selatan". Hlm. 426-427 dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) Ke-IX, Kediri, 23—28 Juli 2002*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).

- Suryanto, Diman. 2008. "Sistem Religi di Minahasa: Kaitannya Dengan Tinggalan Megalitik". Hlm. 317-324 dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeolog (PIA) ke IX Kediri, 23-28 Juli*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).
- Susanto, Dina Amalia. 2008. "Hibrika lokal Pada Politik Komodifikasi Budaya Serentaun Rekonstruktif, Upacara Tahunan Masyarakat Sunda di Sindangbarang, Kabupaten Bogor". *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Susilowati, Nengguh. 2015. "Bangunan Berundak di Simalungun dan Pulau Samosir, Antara Kreativitas dan Religi". Hlm 67-87 dalam *Pernak-pernik Megalitik Nusantara*, editor Bagyo Prasetyo Nurhadi Rangkuti. Jakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian. 2015. "Karawang Dalam Lintasan Peradaban". *Laporan Penelitian Arkeologi (LPA)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penyusun. 2009. "Awal Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat Kompleks Percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penyusun. 2016. "KBBI dalam Jaringan". Diunduh 22 Februari 2016 (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>)
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2015. "Candi Sukuh dan Punden Berundak Penanggungan: Tradisi Megalitik yang Berlanjut hingga Akhir Masa Hindu-Buddha di Indonesia". Hlm. 159-177 dalam *Pernak-Pernik Megalitik Nusantara*, editor Bagyo Prasetyo Nurhadi Rangkuti. Jakarta: Galang Press bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tjandrasasmita, Uka. 1983. "Pasai dalam Dunia Perdagangan". Hlm. 23 dalam *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Yondri, Lutfi. 2015. "Punden Berundak Gunung Padang, Mahakarya Masyarakat Megalitik Yang Mengandung Legenda". Hlm. 135-158 dalam *Pernak-Pernik Megalitik Nusantara*, editor Bagyo Prasetyo Nurhadi Rangkuti. Jakarta: Galang Press bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.